

Deiksis Persona dalam *Anime Sen To Chihiro no Kamikakushi* Karya Hayao Miyazaki

Gita Savitri Nur Kumalasari¹, Novi Andari²

¹Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia

²Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia

Email: giviurisavitri01@gmail.com¹

noviandari@untag-sby.ac.id²

Abstrak

Deiksis adalah bagian penting dari pemahaman bahasa lisan dan tulisan. Ini tidak hanya berfungsi sebagai salam kepada seorang kenalan atau orang asing, tetapi juga menyebut pembicara itu sendiri. Dengan menggunakan deiksis persona, ini memungkinkan untuk mempelajari kelompok pembicara atau orang lain yang terkait dengan subjek yang diteliti. Misalnya, kehidupan fiksi dalam anime. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan deiksis persona dan referensi yang melatarbelakanginya dalam *anime Sen to Chihiro no Kamikakushi* karya Hayao Miyazaki. Penelitian ini menemukan bahwa deiksis persona yang paling sering muncul dalam anime tersebut adalah deiksis persona kesatu, dengan 46 data. Selain itu, referensi deiksis persona yang paling sering muncul dalam anime tersebut adalah referensi deiksis persona yang paling sering muncul dalam *anime Sen to Chihiro no Kamikakushi* karya Hayao Miyazaki.

Kata Kunci: *anime*; deiksis; deiksis persona; karya sastra; pragmatik.

Deixis in the Anime Sen to Chihiro no Kamikakushi by Hayao Miyazaki

Abstract

Deixis usage is crucial for comprehending both written and spoken language. It can be categorized using persona deixis, which enables the analysis of speaker groups or other people connected to the topic under investigation. It serves as a greeting to a stranger or acquaintance as well as a mention of the speaker himself. Take the made-up life that appears in anime, for instance. The purpose of this study is to identify persona deixis and the allusions to it that may be found in Hayao Miyazaki's anime Sen to Chihiro no Kamikakushi. The persona deixis that frequently appears in Hayao Miyazaki's anime Sen to Chihiro no Kamikakushi was discovered to be the first person deixis with 46 data as a consequence of this investigation. Furthermore, exophora references with 77 data are the deictic references that frequently occur in Hayao Miyazaki's anime Sen to Chihiro no Kamikakushi. There were 106 pieces of data in all, comprising 46 pieces in the first person, 44 in the second person, 16 in the third person, 77 references to exophora, 12 references to anaphora, and 17 references to cataphora. Exophora-related first- and second-person deixis are frequently encountered in Japanese, indicating that social contact is understood contextually between the speaker and the addressee.

Keywords: *anime; deixis; literary works; personal deixis; pragmatics.*

A. Pendahuluan

Dalam bahasa dan komunikasi sehari-hari, deiksis sangat penting

karena membantu memahami konteks dan mengaitkan kata-kata dengan situasi nyata (Sebastian, 2019:158).

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan, baik itu komunikasi antarindividu, bisnis, atau keluarga (Fauziah, 2022: 251). Namun, untuk memahami makna, tujuan, dan jalan percakapan, diperlukan analisis yang menggunakan subdisiplin linguistik yang disebut pragmatik. Pragmatik mempelajari makna dalam konteks peristiwa tutur.

Menurut Cleopatra & Dalimunthe (2016: 3), pragmatik adalah bidang studi bahasa yang mempelajari cara berkomunikasi dengan cara yang dapat dipahami oleh lawan bicara. Dalam pragmatik, konteks pembicaraan memungkinkan penulis atau pembicara memahami percakapan atau menulis teks yang dapat dipahami orang lain. Akibatnya, deiksis adalah alat penting untuk memahami dan menafsirkan bahasa, baik tulisan maupun lisan. Misalnya, panggilan yang digunakan untuk penunjuk pembicara dan lawan bicara yang tidak diketahui, keduanya dapat dikategorikan menggunakan deiksis persona (Khasanah, 2022: 248). Oleh karena itu, penganalisisan kalimat dari lawan bicara atau penutur dapat dilakukan untuk menentukan dalam

golongan apa kalimat itu termasuk. Hal ini juga berlaku untuk objek penelitian seperti kehidupan fiksi di *anime*.

Pembicaraan deiksis sama dengan berbicara tentang referensi. Sebuah kata dianggap deiksis jika referensinya berubah tergantung pada orang yang mengucapkannya, waktu, dan tempatnya diucapkan. Koizumi (dalam Dianti, 2015:11) menyatakan bahwa deiksis persona adalah istilah yang mengacu pada seseorang atau objek. Istilah ini dapat disimpulkan sebagai kata ganti orang atau deiksis persona.

Misalnya, kata ganti orang pertama *watashi/boku/ore* berarti 'aku', kata ganti orang kedua *anata/kimi/omae* berarti 'kamu', dan kata ganti orang ketiga *kare* berarti 'dia laki-laki' dan *kanojo* menunjukkan 'dia perempuan'.

Pronomina adalah kata yang mengacu pada nomina lain. Nomina, seperti subjek, objek, dan kadang-kadang predikat, biasanya mengambil peran yang sama dalam fungsinya sehingga mempermudah dalam melakukan klasifikasi mendalam

terhadap deiksis, khususnya deiksis persona. Penggunaan kata ganti dipengaruhi oleh status sosial, yang mencakup kedudukan seseorang di masyarakat dan dalam suatu organisasi (Alwi dkk., 2014: 250). Status sosial merupakan referensi yang menunjukkan gejala semantik dalam konstruksi, yang, mengingat keadaan percakapannya, hanya dapat dipahami (Alwi dkk., 2014: 42).

Satuan bahasa tertentu yang menyinggung satuan bahasa di depannya atau di belakangnya, disebut referensi atau pengacuan (Hanafiah, 2014: 137). Seseorang yang berbicara atau menulis menggunakan bahasa untuk membuat pembaca atau pendengar mampu memahami sesuatu disebut referensi (Yule dalam Jumadi dan Kartika, 2017). Berdasarkan sumbernya, Bloor & Bloor membagi referensi menjadi dua jenis: eksofora dan endofora. Eksofora mengacu pada hal-hal di luar teks, sedangkan endofora mengacu pada hal-hal di dalam teks.

Acuan penting untuk menentukan siapa, di mana, dan kapan percakapan dimulai. Dalam referensi, setiap frasa dan ekspresi

deiksis memiliki objek atau makna tertentu yang harus dipahami oleh pendengar. Penutur dapat merujuk ke istilah deiksis sebelumnya atau setelahnya dalam tuturannya dengan menempatkan referensi sebelum atau sesudah kata deiksis tersebut. Lubis (1991: 31) membagi referensi menjadi dua jenis. Pertama adalah eksofora yakni, referensi yang ada di luar teks. Kedua, endofora yakni, referensi yang ada di dalam teks. Lalu, anafora adalah referensi pada istilah yang sudah muncul dalam teks, tetapi katafora merujuk pada kata-kata yang akan muncul setelahnya dalam teks.

Deiksis persona dan referensi yang melatarbelakanginya adalah bidang yang menjadi fokus penelitian ini. Kajian ini berfokus pada serial *anime Sen to Chihiro no Kamikakushi* yang dibuat oleh Hayao Miyazaki yang fokus pada deiksis persona dan juga referensinya. Salah satu penelitian terdahulu tentang referensi adalah karya Meriandini (2019). Peneliti terdahulu menyelidiki deiksis persona dan pembalikan deiksis persona. Lalu, Anggraini (2018) yang juga menyelidiki enam jenis deiksis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena memberikan gambaran, laporan, dan penjelasan tentang deiksis persona dan referensi yang melatarbelakanginya dari naskah teks pada anime karya Hayao Miyazaki, *Sen to Chihiro no Kamikakushi*. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena data yang digunakan bersumber dari catatan tertulis atau lisan tentang kegiatan yang dilakukan dapat diamati daripada angka (Moleong, 2014: 4).

Penelitian ini dimulai dengan melihat subjek penelitian, menentukan objek penelitian. Kedua, peneliti mendengarkan dan melihat konteks dan latar belakang sasaran objek, kemudian menuliskannya ke dalam tabel data. Setelah itu, peneliti mulai membuat referensinya melalui konteks adegan dalam *anime*. Semua karakter dalam *anime* Hayao Miyazaki *Sen to Chihiro no Kamikakushi* adalah sumber data dalam artikel penelitian ini. Seluruh proses yang dimulai dari perencanaan

hingga pelaksanaan termasuk dalam desain penelitian, yang mencakup pemilihan, pengumpulan, dan analisis data (Francois, 2023: 3).

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam *anime Sen to Chihiro no Kamikakushi*, deiksis persona dan sub kategorinya—persona kesatu, persona kedua, dan persona ketiga—serta referensi untuk setiap deiksis, yaitu eksofora dan endofofora. Secara keseluruhan, ditemukan 106 data. Namun, dalam artikel penelitian ini, peneliti hanya menyampaikan beberapa data karena dianggap dapat merepresentasikan temuan data lain yang tidak dianalisis.

Tabel 1. Temuan data dalam anime.

Deiksis Persona	Jumlah Data
Persona kesatu	46 Data
Persona kedua	44 Data
Persona ketiga	16 Data
Eksofora	77 Data
Anafora	12 Data
Katafora	17 Data

Tabel di atas menunjukkan 46 data untuk deiksis persona kesatu, 44 data untuk deiksis persona kedua, dan 16 data untuk deiksis persona ketiga. Selain itu, terdapat 77 data untuk referensi utama, yaitu eksofora, anafora, dan katafora, masing-masing. Dalam deiksis persona, kata ganti ini

adalah tanda penghormatan atau sebutan kehormatan yang menunjukkan pangkat yang lebih tinggi. Tiga jenis kata ganti tersebut adalah orang pertama (saya), orang kedua (kamu), dan orang ketiga (dia, mereka, ia, atau beliau), semuanya menunjukkan hal ini.

Menurut Dewi (2019), ada tiga jenis deiksis persona: deiksis pertama, kedua, dan ketiga. Semua ini dihasilkan dari penggunaan kata ganti atau pronominal. Dengan mengingat bahwa deiksis persona menggambarkan penutur sebagai inti dari percakapan, dapat disimpulkan bahwa deiksis persona adalah yang paling penting dari semua kategori deiksis lainnya. Sebagai contoh, (Koizumi dalam Dianti 2015:11) menjelaskan deiksis persona:

言語伝達に関係する人物や事物を指示する語は「人称」と呼ばれ、通常「人称代名詞」と呼ばれます。

Ara gengodentatsu ni kankeisuru jinbutsu ya jibutsu wo shijisuru go ha (ninshou) to iu bunpou yougo ni matomerare, ippan ni (ninshoudaimeishi) to yobareteiru. 'Istilah deiksis persona atau kata ganti orang dapat digunakan untuk menggambarkan seseorang atau objek.'

Ungkapan dengan kata ganti orang pertama *watashi/boku/ore*, sedangkan 'kamu' diungkapkan dengan kata ganti orang kedua *anata/kimi/omae*, yang berarti 'kamu', dan kata ganti orang ketiga mengatakan *kare*, yang berarti 'dia laki-laki' dan *kanojo*, yang berarti 'dia perempuan.' Ada dua jenis pengacuan deiksis persona: eksofora dan endofora. Eksofora terdiri dari eksofora persona pertama dan kedua, sedangkan endofora terdiri dari pengacuan anafora dan katafora (Putrayasa, 2014: 58).

Kata pronomina mengacu pada berbagai kata benda. Apabila dilihat dari perspektif fungsional, kata benda seperti subjek, objek, dan dalam beberapa kalimat, predikat. Penggunaan pronominal akan dipengaruhi oleh status sosial penutur dan petutur (Alwi et al., 2014: 42).

Data percakapan deiksis persona dari *anime Sen to Chihiro no Kamikakushi* diberikan di sini, dengan hanya satu contoh untuk setiap subbab dari 106 deiksis persona.

1. Deiksis Persona Kesatu

Data 1

- 千尋 : ありがとう。私急いで行かなくちゃならない。
- Chihiro : *A! Tasukete kurete arigatō. Isoide ikanakucha naranai no, hanashite kureru.*
- Chihiro : ‘Terima kasih atas bantuan Anda. Aku harus cepat. Tolong lepaskan aku.’
- 坊 : あなたは病気にかかりました。
- Bō : *Anata wa byouki ni kakarimashita.*
- Bō : ‘Wanita hanya memiliki penyakit yang buruk.’
- Bō : *Omae byōki utsushi ni kita nda na, on mo ni wa warui baikin shika inai nda zo.*
- Bō : ‘Dunia luar penuh dengan kuman yang berbahaya.’

(Miyazaki 01:20:55 to 00:21:06)

Bou menarik tangan Chihiro agar tidak tertindih bantal raksasa, membuatnya tertangkap basah di tempat tidurnya. Bou percaya Chihiro akan membawa penyakit kepadanya. Chihiro mengatakan bahwa ia tidak punya waktu dan harus pergi secepat kilat. Menurut Yule (2019), data di atas menunjukkan bahwa kata ganti orang ketiga (dia, laki-laki, dia, perempuan atau dia berupa barang/sesuatu. Kata ganti orang

kedua (kamu), dan kata ganti orang pertama (saya) adalah tiga pembagian utama yang digunakan dalam deiksis orang. Menurut Dewi (2019), ada tiga jenis deiksis persona: deiksis pertama, kedua, dan ketiga, yang masing-masing menggunakan kata ganti atau pronominal dan mengacu pada seseorang atau individu.

Dengan demikian, kata *watashi* (私) termasuk dalam deiksis persona dengan bentuk persona satu. Chihiro menggunakan kata *watashi* (私) sebagai penunjuk dirinya sendiri. Deiksis *watashi* bersifat netral dan dapat digunakan oleh pria dan wanita. Itu juga cocok untuk orang yang lebih tua atau lebih tinggi, dan tidak akan menurunkan derajat mereka jika digunakan pada orang yang lebih muda atau lebih rendah (Sudjianto, 1996:43).

Selanjutnya, Alwi et al. (2014: 42) berpendapat bahwa posisi sosial dan status petutur dan penutur akan memengaruhi penggunaan pronomina. Dalam situasi, Putrayasa (2014: 58), menyatakan bahwa deiksis eksofora, atau deiksis luar tutuan, mengacu pada sesuatu di luar teks verbal atau apa yang diucapkan atau dituturkan.

Contohnya adalah kalimat: 私急いで行かなくちゃならないの、離してくれる?. Kata *watashi* mengacu pada situasi yang dipahami oleh penutur dan petutur, bukan pada teks verbal.

2. Deiksis Persona Kedua

Data 2

- 千尋 : あなたは誰?
Chihiro : *Anata wa dare?*
Chihiro : Kamu siapa?
銭婆 : 湯婆婆の双子の姉さ。
Zeniba : *Yubaba no futago no ane sa*
Zeniba : Kaka perempuan kembarannya Yubaba.

(Miyazaki 01:23:44-01:23:51)

Chihiro kebingungan dengan konfrontasi dari lawan bicaranya yang tidak asing. Namun, sosok yang ditanya oleh Chihiro sepertinya tidak seperti yang dia kenal. Jadi, Chihiro menanyakan siapa sebenarnya lawan bicaranya.

Menurut Yule (2019), data di atas menunjukkan deiksis personal yang menggunakan tiga pembagian mendasar. Tiga pembagian tersebut adalah kata ganti orang pertama (saya), orang kedua (kamu), dan orang ketiga (dia,ik,dia pr atau dia, sesuatu). Sebagaimana dinyatakan

oleh Dewi (2019), ada tiga jenis deiksis persona: deiksis pertama, kedua, dan ketiga, yang masing-masing menggunakan kata ganti atau pronomina dan mengacu pada seseorang atau individu. Karena itu, kata *anata* (あなた) digunakan dalam deiksis persona sebagai persona kedua. Chihiro menggunakan kata *anata* sebagai penunjuk orang kedua.

Data di atas termasuk dalam kategori referensi katafora, yaitu ketika kata *anata* (あなた) digunakan oleh Chihiro untuk merujuk pada kata sesudahnya yang ada dalam teks, seperti kalimat: *Yubaba no futago no ane sa* (湯婆婆の双子の姉さ), yang diucapkan oleh Zeniba.

3. Deiksis Persona Ketiga

Data 3

- 千尋 : 釜爺?
Chihiro : *Kamaji?*
Chihiro : *Kamaji?*
ハク : その人にここで働きたいって頼むんだ。断られてもねばるんだよ。
Haku : *Sono hito de hataraki itte tanomunda. Kotowararetemo nebarundayo.*
Haku : 'Mintalah bekerja di tempat itu. Jika Anda

tidak menerimanya,
terus meminta.’

(Miyazaki 00:19:30 - 00:19:35)

Haku meminta Chihiro untuk menemui Kamaji untuk bekerja dan tinggal dengan selamat di dunia lain. Pada data di atas, deiksis persona diwakili oleh kata *sono hito* (その人), yang artinya ‘dia’. Penggunaan kata ganti orang pertama (saya), kata ganti orang kedua (kamu), dan kata ganti orang ketiga (dia "lk", dia "pr" atau ia "barang") menunjukkan penggunaan deiksis persona (Yule, 2019). Menurut Dewi (2019), ada tiga jenis deiksis persona: deiksis pertama, kedua, dan ketiga, yang masing-masing menggunakan kata ganti atau pronominal dan mengacu pada seseorang atau individu. Jadi, kata *Sono hito* (その人) adalah persona ketiga dalam deiksis persona. Haku menggunakan kata *sono hito* (その人) sebagai penunjuk orang ketiga yang tidak ada dalam peristiwa bahasa. Ada dua jenis deiksis persona, anafora dan katafora, yang mengacu pada antaseden di dalamnya atau endofora. Tuturan deiksis persona ini dapat berada di depan atau di

belakangnya. Anafora adalah acuan yang terdahulu, dan katafora adalah acuan yang datang sesudahnya (Putrayasa 2014: 59). Data di atas dianggap sebagai referensi anafora. ini terjadi jika ini merujuk pada istilah yang sudah diucapkan dalam teks. Sebagai bukti, kalimat *その人にここで働きたいって頼むんだ* mengandung kata *sono hito* (その人), yang merujuk pada kata sebelumnya di dalam teks, yaitu *釜爺?* yang diucapkan Chihiro.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, studi ini menemukan deiksis persona dan referensi yang mendukungnya. Dalam anime *Sen to Chihiro no Kamikakushi*, yang dibuat oleh Hayao Miyazaki, deiksis persona kesatu sebanyak 46 dan referensi eksofora sebanyak 77 muncul. Secara keseluruhan, temuan mencakup 106 data, termasuk deiksis persona pertama 46 data, deiksis persona kedua 44 data, deiksis persona ketiga 16 data. Lalu, referensi eksofora 77 data, referensi anafora 12 data, dan referensi katafora 17 data.

Daftar Pustaka

- Alwi, H. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anggraini, Dewi Cinthya. 2018. *Deiksis Pada Drama Hanzawa Naoki Episode 1 Karya Sutradara Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Bloor, T. dan M. Bloor. (2013). *The Functional Analysis of English: A Hallidayan Approach (3rd ed.)*. London: Routledge.
- Cleopatra, A. R., & Dalimunthe, S. F. (2016). *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pekan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Kabupaten Deli Serdang (Kajian Pragmatik)*. Medan : Universitas Negeri Medan. *Asas: Jurnal Sastra*,5(1). <https://doi.org/10.24114/ajs.v5i1.3905>
- Dianti, Andari Martha. (2015). *Deiksis Persona Dalam Drama Nobunaga Concerto Episode 1-5 Karya Hiroaki Matsuyama*. Skripsi (S-1) Tidak diterbitkan. Malang : Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Brawijaya.
- Dewi, Resnita. (2019). *Pragmatik (Antara Teori dan Pragmatik Berbahasa)*. Seleman: CV Budi Utama.
- Fauziah, N. (2022) *Implikatur dan Eksplikatur dalam Video Tayangan Narasi TV - Muda Bersuara: Kajian Pragmatik*. *Jurnal referen* 1 (2) : 250-272. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.9150>
- Francois, Januarius Aquino Nicolas. (2023). *Majas Innuendo dalam Novel Wagahai wa Neko de Aru Karya Natsume Soseki*. Surabaya : Universitas 17 Agustus 1945 Mezurashii : *Jurnal of Japanesse Studi* 5 (2) : 134-135. <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v5i2.9340>
- George, Yule. 2017. *Pragmatik* (edisi terjemahan oleh Jumadi dan Kartika. N. Nugrahini). Yogyakarta: Ombak.
- George, Yule. (2019). *The Study of Language 7th Edition*. Inggris : Cambridge University. <https://doi.org/10.1017/9781108582889>
- Hanafiah, K, A. (2014). *Dasar-Dasar Ilmu Tanah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- J.Moleong, Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Khasanah, M., Suryani, Y., (2022) *Deiksis dalam Film Yuni Karya Kamila Andini*. *Jurnal ilmiah program studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia* 7 (2) : 247-260. <https://doi.org/10.32528/bb.v7i2.74>.
- Meriandini, I Gusti Ayu Rian, dkk. 2019. "Deiksis Persona Pada Pronomina Persona dalam Anime Barakamon Karya Tachibana Masaki", *Journal of Arts Humanities* Vol23. 3

- Agustus: 240-249.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sebastian, D., Diani, I., Rahayu, N. (2019) *Analisis Deiksis pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu*. Jurnal ilmiah Korpus, 3 (2) : 157-164. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i2.10195>
- Sudjianto (1996) *Gramatikal Bahasa Jepang Modern*. Jakarta : Oriental.
- Muhyidin, A. (2018). *Referensi Endofora Dalam Novel Laguna Karya Iwok Abqary dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Banten : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Litera : Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol 17 no 3. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.20078>.